# WALI ALLAH DALAM ALQURAN

# **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

# **AZMIL UMRY**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir NIM: 341203268



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH 2018 M/1439 H

# PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama

: Azmil Umry

NIM

: 341203268

Jenjang

: Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 25 Januari 2018

Vang menyatakan,

NIM: 341203268

ii

# **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

# **Azmil Umry**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir NIM: 341203268

Disetujui Oleh:

Dr. Damanhuri, M.Ag NIP. 196003131995031001

Pembimbir

July 1

Pembimbing II,

Zaipuddin, M.Ag XIP.196712161998031001

#### SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Penitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

> Pada Hari/Tanggal: Kamis, 06 Februari 2018 M 20 Jumadil Awal 1439 H

> > Di Darussalam-Banda Aceh

Penitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

nggota I,

NIP. 196003131995031001

Ketwa.

Dr. Agusni Yahya, MA

NIP. 195908251988031002

Sekretaris,

Zainuddin, M.Ag

NIP. 196712161998031001

Raina Wildan, MA

NIP:-

Mengetahui,

Dekan Pakultas Ushuluddin dan Filsafat LIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh

Or Lulman Hakim, M.Ag 1 NIP 1975062 1999031001

# WALI ALLAH DALAM ALQURAN

Nama Mahasiswa : Azmil Umry Nim : 341203268 Tebal Skripsi : 62 Halaman

Pembimbing I : Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Pembimbing II : Zainuddin, M.Ag

#### **ABSTRAK**

Skripsi ini mengkaji tentang wali Allah dalam Alquran sebagaimana dijelaskan oleh mufasir. Berangkat dari banyaknya pemahaman yang keliru di dalam masyarakat tentang wali Allah, yang mana masyarakat hanya berasumsi atas apa yang meraka terima, semua asumsi tersebut berbeda seperti yang dijelaskan dalam Alquran, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana wali Allah yang sebenarnya sebagaimana dijelaskan dalam Alguran. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mencari titik kebenaran tentang wali Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran, dengan penelitian ini penulis berharap bisa memberikan titik terang bagaimana ciri, sifat, kedudukan, tugas, dan hakikat wali Allah dalam Alguran. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Analisa deskriptif dan tematik untuk menganalisa penelitian, kemudian penulis menggunakan metode induktif untuk mengambil kesimpulan dari hasil analisa, dengan menggunakan tiga metode ini penulis dapat menyimpulkan bagaimana wali Allah sebagaimana disebutkan dalam Alquran baik dari segi ciri, sifat, kedudukan, tugas, dan hakikat wali Allah dalam Alquran, setelah penulis meneliti keseluruhannya dapat disimpulkan bahwa wali Allah adalah, hamba Allah yang tidak ada ketakutan dan kesedihan dalam diri mereka, beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, mendapatkan berita gembira baik di dunia dan di akhirat, mereka hamba Allah yang zuhud terhadap dunia, wara' kepada hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya, lemah lembut kepada orang beriman dan keras kepada orang kafir, kedudukan mereka tinggi di sisi Allah daripada hamba yang lain, mereka hamba Allah yang memiliki tugas menuntut ilmu agama, beribadah kepada Allah baik itu ibadah wajib atau sunah kemudian mereka berdakwah, wali Allah mereka tidak maksum, tidak mengetahui perkara gaib, dan mereka memiliki karamah yang Allah anugerahkan kepada mereka, namun tidak semua wali Allah memiliki karamah.

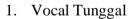
# PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

# A. Translitrasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsiini berpodoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
1	Tidak disimbolkan	ط	Ţ (dengan titik di bawah)
ب	В	ظ	Ż (dengan titik di bawah)
ت	Т	ع	6
ث	Th	غ	Gh
<b>E</b>	J	و	F
۲	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
7	D	ل	L
ż	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	٥	Н
m	Sy	۶	,
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

# Catatan:



----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis hadatha

----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis  $q\bar{\imath}la$ 

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis ruwiya

# 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah
- (ع) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

# 3. Vokal Panjang (maddah)

- (1) (fathah dan alif) =  $\bar{a}$ , (a dengan garis di atas)
- $(\varphi)$  (kasrah dan ya) =  $\bar{i}$ , (i dengan garis di atas)
- (e)  $(dhammah \ dan \ waw) = \bar{u} \ (u \ dengan \ garis \ di \ atas)$

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhā, tawfīq, ma'qūl.

# 4. Ta' Marbūṭah (ق)

Ta' Marbūṭah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = al-falsafah al-ūlā. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, حليل الاناية, منا هج الاحلة) ditulis Tahāfut al-falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan (أ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulis Arab dilambangkan dengan huruf (ال) transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

# 7. *Hamzah* (\$)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis mala'ikah, جزئ ditulis ju'ī.

Adapunhamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*'

# B. Singkatan

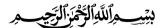
H. = hijriah

t.th. = tanpa tahun

terj. = terjemah

M. = masehi

#### KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadhirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya serta waktu yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini, meskipun sejuta kekurangan dalam karya ini, namun penulis sangat bersyukur atas waktu yang Allah berikan kepada penulis.

Selawat dan salam kepada pembawa risalah mulia penutup segala Nabi dan Rasul yaitu Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu 'Abdul Muṭṭalib ibnu Hāsyim ibnu 'Abdi Manāf, beliau telah menegakkan panji Islam sehingga nikmatnya Islam bisa dirasakan sampai saat ini, beliau telah memperjuangkan Islam dengan sempurna sehingga tidak ada hujjah bagi umatnya untuk melakukan ibadah yang tidak beliau ajarkan. Selawat dan salam juga penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat beliau yang telah setia dalam berdakwah bersama beliau dalam memperjuangkan Islam.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Skripsi merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Untuk itu, penulis menyusun Skripsi yang bejudul "Wali Allah dalam Alquran".

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihakpihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kepada bapak Dr. Damanhuri, M.Ag sebagai pembimbing I, kepada bapak Zainuddin, M.Ag sebagai pembimbing II, dan kepada bapak Dr. T. Safir Iskandar, MA sebagai pembimbing akademik (PA), yang telah berkenan memberi masukan dalam memilih judul dan memotifasi sehingga skripsi ini dapat selesai. Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dan ucapan terima kasih kepada Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya bapak/ibu dosen prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT).

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ayah tercinta Drs. Abdullah, M.pd dan Ibu tercinta Almh. Hafsah, S.pd serta adik tercinta Harrys Munanzar dan Nazmi Musyfira, ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada paman tercinta. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada ustaz. Haris Abu Naufal, ustaz. Imam Abu 'Abdillah, ustaz. Farhan Abu Furaihan, dan ustaz. Rasyid yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kawan seperjuangan yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini hingga selesai. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulis karya ilmiah ini masih terdapat sejuta kekurangan dan kesalahan, maka dengan senang hati penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat kontruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan penulisan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 25 Januari 2018

### **Penulis**

# **DAFTAR ISI**

HALAM	AN JUDUL	i
PERNY A	ATAAN KEASLIAN	ii
LEMBA	RAN PENGESAHAN	iii
ABSTR <i>A</i>	AK	iv
PEDOM	AN TRANSLITERASI	V
	ENGANTAR	
DAFTA	ISI	X
BAB I	: PENDAHULUAN	1
21121	A. Latar Belakang Masalah	
	B. Rumusan Masalah	
	C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	
	D. Kajian Pustaka	
	E. Penjelasan Istilah	
	F. Metode Penelitian	
	G. Sistematika Penulisan	
BAB II	: WALI ALLAH DALAM ALQURAN	11
	A. Defenisi Wali Allah	
	B. Bentuk Lafaz Ayat dan Surah Tentang kata Wali	
	C. Asbabun Nuzul Ayat	
	·	
BAB III	: KEDUDUKAN DAN TUGAS WALI ALLAH DALAM ALQURAN	20
	A. Ciri dan Sifat Wali Allah	20
	B. Kedudukan dan Tugas Wali Allah	35
	C. Hakikat Wali Allah	44
	D. Kisah Wali Allah	50
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	
	B. Saran	58
D V E.L V I	R PUSTAKA	60
	R RIWAYAT HIDUP	62

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran Allah turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia, segala hal yang ada di dalam kehidupan ini baik dari segi dunia ataupun akhirat semua itu telah Allah jelaskan di dalam firman-firman-Nya, sama halnya tentang wali Allah, Allah telah kabarkan di dalam Alquran tentang waliwali-Nya.

Kenyataannya banyak dari masyarakat awam yang minim dengan ilmu agama mereka keliru dalam mengenal wali Allah. Banyak masyarakat beranggapan wali Allah adalah seorang manusia yang harus memiliki hal yang luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh manusia lainnya, masyarakat juga beranggapan wali Allah orang yang menyendiri bersemedi di gua-gua, ketika tiba waktunya mereka keluar dari gua dan merekapun memiliki kelebihan yang diluar nalar manusia biasa, masyarakat juga beranggapan wali Allah rohnya bisa kembali lagi kedunia, masyarakat juga beranggapan wali Allah orang yang tinggal di hutan, masyarakat juga beranggapan wali Allah orang yang tinggal di hutan, masyarakat juga beranggapan wali Allah berpakaian serba putih, dan yang sangat mengerikan ada yang menganggap wali Allah hamba Allah yang maksum.

Umumnya pandangan masyarakat tentang wali Allah adalah suatu hal yang mistis, selain itu, mereka juga terlihat alim. Siapa saja yang memiliki ciri-ciri di atas, maka akan mudah baginya untuk menyandang gelar wali Allah sekalipun orang tersebut melakukan kesyirikan dan kemaksiatan.

Kekeliruan masyarakat dalam menilai wali Allah, menjadikan masyarakat berlebih-lebihan terhadap wali Allah, sehingga banyak masyarakat tidak lagi menyaring informasi yang mereka terima tentang wali Allah, banyak masyarakat hanya menilai secara zahir tentang wali Allah. Di dalam masalah ini banyak masyarakat yang terjatuh ke dalam sifat *ghulū*, sifat ini adalah sifat yang paling dibenci oleh Allah dan Rasul, sifat *ghulū* merupakan sifat yang menjerumuskan manusia kepada kebinasaan, sudah terkenal di dalam Islam bahwa kesyirikan pertama kali terjadi di muka bumi yaitu pada masa Nabi Nuh, faktor pemicunya adalah *ghulū* terhadap orang-orang saleh pada masa itu, sehingga setan membujuk mereka untuk membuat lukisan orang saleh di kalangan mereka dan sampai akhirnya mereka membuat patung lalu menyembahnya. Rasulullah telah memberikan batasan kepada umatnya bagaimana cara memuliakan beliau dan orang saleh di kalangan umatnya.

### Rasulullah bersabda:

عَن إِبنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ, فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الغُلُوُفِي الدِّين.

Dari Ibni 'Abbas berkata: Rasulullah bersabda: Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan dalam agama itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. (HR. Ibnu Majah: 2473).<sup>1</sup>

Hadis di atas menjelaskan tentang larangan  $ghul\bar{u}$  kepada Rasulullah, beliau juga kabarkan bahwa  $ghul\bar{u}$  menjadi sebab seseorang keluar dari lingkaran syariat dan  $ghul\bar{u}$  juga telah membinasakan umat terdahulu. Pengharaman  $ghul\bar{u}$ 

¹Muḥammad bin Yazīd, Ṣaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah, Jilid 3 (Riyad: Maktabah al-Maʿārip Linnasyr Wa al-Tauzīʻ, 1997), 49.

dari dua sisi, yaitu: 1. Peringatan dari Rasulullah, 2. Sifat  $ghul\bar{u}$  telah membinasakan umat terdahulu.<sup>2</sup>

Allah telah jelaskan di dalam Alquran tentang wali-wali-Nya mereka orang yang dekat dengan Allah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, kemulian wali Allah bukan hal yang sepele, derajat mereka tinggi di sisi Allah mereka beriman dan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa.

Allah berfirman:

Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Yunus: 62).

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (QS. Yunus: 63).

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (QS. Yunus: 64).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana wali Allah yang sebenarnya sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan ayat di atas menjadi bantahan tentang pemahaman masyarakat yang keliru dalam menilai wali Allah, ayat di di atas menjadi tolak ukur kebenaran wali Allah sebagaimana dijelaskan dalam Alquran.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Majmūʻ Fatāwā*, Jilid 9 (Riyad: Dār al-Thiriyā Linnasyr Wa al-Tauzīʻ, 1998), 367.

Ketika ulama tidak meluruskan masalah tentang wali Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran dikhawatirkan ribuan tahun kemudian wali Allah akan disembah atau dijadikan sebagai perantara yang batil di dalam bermunajat kepada Allah, perkara ini sudah terjadi pada zaman Nabi terdahulu bahkan Rasulullah diutus di kalangan orang yang menyembah orang-orang saleh atau menjadikan orang saleh untuk melakukan kesyirikan kepada Allah.

Adapun untuk mengetahui gambaran secara luas tentang wali Allah, penulis merasa perlu adanya penelitian secara khusus tentang masalah ini. Fenomena yang terjadi seputaran wali Allah membuat penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebenarnya "Wali Allah dalam Alquran".

#### B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

Disatu sisi dalam Alquran dijelaskan wali Allah hamba Allah tidak khawatir dan sedih, beriman dan bertakwa, dan mereka mendapatkan berita gembira. Di sisi yang lain banyak dari masyarakat awam keliru dalam mengenal wali Allah, anggapan masyarakat berbeda dengan apa yang dijelaskan di dalam Alquran. Dari rumusan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan rumusan masalah.

- 1. Bagaimana pandangan mufasir tentang wali Allah dalam Alquran?
- 2. Bagaimana sifat wali Allah dalam Alquran?

# C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- Untuk mengetahui bagaimana pandangan mufasir tentang wali Allah dalam Alquran.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana sifat wali Allah dalam Alguran.

Adapun manfaat dari penelitian ini, semoga bisa memberikan pemahaman tentang wali Allah melalui penafsiran ulama tafsir dan menjelaskan kepada pembaca bagaimana sifat-sifat wali Allah sebagaimana dijelaskan dalam Alquran. Penulis juga berharap dengan penelitian ini bisa memberikan dampak positif bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umum yang membaca karya ilmiah ini.

# D. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya ulama yang menjelaskan tentang wali Allah, misalnya: Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Tafsīr al-Ṭabari (Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl al-Qurān), Taysīr al-karīm al-Rahmān Fi Tafsīr Kalām al-Mannān, Tafsīr al-Qurān al-Karīm, Zād al-Maisīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr, di dalam kitab di atas mufasir menjelaskan secara urutan ayat di dalam Alquran bukan bahasan khusus tentang wali Allah, di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri imam Bukhāri menulis dalam kitabnya hadis yang menerangkan tentang peperang Allah kepada orang-orang yang membenci wali-wali-Nya.

Adapun yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana wali Allah dalam Alquran baik dari segi ciri-ciri, sifat, kedudukan, tugas, dan hakikat wali Allah. Di dalam penelitian ini, penulis juga menuliskan kisah-kisah wali Allah yang sudah mutawatir sebagai contoh konkrit mengenai wali Allah.

Di dalam penelitian ini penulis juga akan membahas solusi yang diberikan Alquran dalam menyingkapi problematika seputaran wali Allah. Sehingga sejauh pengamatan peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang membahas atau berbicara tentang wali Allah sebagaimana dijelaskan di dalam Alguran.

# E. Penjelasan Istilah

Wali Allah hamba yang beriman dan bertakwa, sebagaimana telah Allah jelaskan tentang keadaan mereka kepada diri-diri mereka, mereka beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, maka barang siapa yang beriman dan bertakwa, jadilah wali Allah, mereka juga tidak takut akan kengerian di akhirat dan juga tidak bersedih atas apa yang sudah terjadi didunia. Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf mengatakan: "Wali Allah adalah orang yang selalu mengingat Allah.<sup>3</sup>

Di dalam al-Qāmūs al-Muḥīṭ kata ولى (Wali), memiliki makna: القُربُ (Dekat), الدُّنُوُ (Kedekatan), المَطَرُ بَعدَ المَطَر (Hujan setelah hujan) الدُّنُوُ (Meninggalkan dunia), ini merupakan beberapa makna kata ولى secara bahasa. 4

Di sisi lain ada yang beranggapan wali Allah itu maksum ini suatu perkara yang batil, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Alquran dan Hadis bahwa yang

al-Tauzī', 1999), 278.

<sup>4</sup>Muḥammad bin Ya'qūb, *Al-Qāmūs al-Muḥīt* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), 1344.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ismā'īl bin 'Umar, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, Jilid 4 (Riyad: Dār Ṭayyibah Linnasyr Wa

maksum hanya Nabi-nabi Allah, ulama sudah sepakat bahwa kemaksuman hanya ada pada Nabi Allah bukan pada wali Allah.

Perkataan seorang maksum (orang yang terjaga dari kesalahan) tidak ada kontradiksi dan tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin bahwa Rasulullah maksum dalam perkara yang dia sampaikan dari Allah, maka beliau itu maksum dalam perkara yang beliau syariatkan untuk umat dengan ijma' kaum muslimin. <sup>5</sup>

Ketaatan seorang hamba kepada Rab-Nya hal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan seiring berjalan waktu umur semakin berkurang janganlah seorang hamba meninggal dalam kebodohon yang mana tidak ada amal baik yang dibawanya ketika menghadap Allah. Berita tentang wali Allah dalam surah yunus ayat 62-64 adalah peluang bagi umat Islam yang beriman dan bertakwa untuk menjadi wali Allah, tidak ada kata seorang hamba tidak bisa menjadi wali Allah selama seorang hamba bisa menjaga amalannya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah maka dengan itu seorang hamba telah berusaha menjadi wali Allah.

#### F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

# 1. Jenis penelitian

Penelitian ini sifatnya penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahasan pustaka sebagai sumber utama. Bahasan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Aḥmad bin 'Abdul al-Salām, *Majmū*' *Fatāwā*, Jilid 33 (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahdin Liṭabā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1415 H), 28.

pustaka yang dimaksud adalah berupa kitab, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.

# 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan di dalam penelitian melalui prosedur yang sistematik dan standar. Langkah dalam pengumpulan data ini dimulai dengan mengumpulkan beberapa referensi yang terkait dengan tema.

#### 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran, kitab tafsir (Klasik dan Modern), dan kitab Hadis. Disamping itu penulis juga menggunakan artikel, jurnal dan media lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun terkait dengan penelitian ini kitab tafsir yang penulis gunakan sebagai rujukan diantaranya: Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Tafsīr al-Ṭabari (Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl al-Qurān), Taysīr al-karīm al-Rahmān Fi Tafsīr Kalām al-Mannān atau dikenal dengan tafsir al-Sa'di, Tafsīr al-Qurān al-Karīm, dan Zād al-Maisīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr. Adapun Kitab hadis yang penulis gunakan sebagai rujukan diantaranya: Ṣaḥīḥ Muslim, Ṣaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah, Jāmi' al-Kabīr dan beberapa kitab lainnya yang menjadi rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya diperlukan tahapan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode:

# Analisa deskriptif dan tematik

Metode ini dipergunakan untuk memaparkan pendapat mufasir yaitu berkenaan dengan ayat-ayat yang membahas tentang wali Allah dalam Alquran. Selain menggunakan analisis deskriptif, penulis juga menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang wali Allah dalam Alquran baik ayat yang berkenaan langsung dengan wali Allah dan ayat yang berkenaan dengan ciri dan sifat wali Allah dalam Alquran, kemudian penulis menganalisanya, selanjutnya dalam mengambil kesimpulan ini, peneliti menggunakan metode induktif.

#### G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan isi penlitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa pembahasan pokok dalam setiap bab.

Bab pertama pendahuluan, di dalam bab ini meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa saja yang melatar belakanginya. Selanjutnya ada rumusan masalah yang dimaksud untuk mempertegas permasalahan yang diangkat dan agar penelitian lebih terfokus kepada permasalahan inti. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini dan manfaat dari penelitian ini. Sedangkan kajian pustaka, berguna untuk memberikan gambaran tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Serta melihat karya-karya yang pernah membahas tentang hal yang sama yang mana selanjutnya akan dilihat sisi perbedaannya. Adapun metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang digunakan

peneliti dalam penelitian ini. Metode apa yang digunakan serta bagaimana langkah-langkah penelitian yang akan dikerjakan.

Bab kedua, di dalam bab kedua ini membahas tentang wali Allah secara global, yaitu: segi bahasa, menurut ulama tauhid, ulama tafsir, dan ulama Hadis, di dalam bab ini juga menjelaskan bentuk lafaz ayat dan surah tentang kata wali, dan yang terakhir di dalam bab ini dijelaskan asbabun nuzul ayat Alquran.

Bab ketiga, di dalam bab ini membahas mengenai inti dari pembahasan wali Allah dalam Alquran, di dalam bab ini peneliti meniti beratkan tentang kedudukan dan tugas wali allah dalam Alquran yaitu: ciri dan sifat wali Allah dalam Alquran, kedudukan dan tugas wali Allah, hakikat wali Allah, dan yang terakhir kisah wali Allah, dengan demikian permasalahnya akan terarah dan menjadi jelas masalah yang diteliti.

Bab keempat, penutup, di dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

Bab ini merupakan jawaban inti dari rumusan masalah yang dibuat secara singkat dan jelas.

#### **BAB II**

# WALI ALLAH DALAM ALQURAN

#### A. Defenisi Wali Allah

Kata wali sudah menjadi kata yang populer di dalam masyarakat, banyak sekali defenisi yang tidak memiliki landasan baik dari segi dalil (Alquran dan Hadis) ataupun dari ucapan ulama, pada umumnya masyarakat hanya berlandasan pada pendapat nenek moyang yang tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran tentang wali Allah. Orang yang menyandang gelar wali akan menjadi orang yang terpandang di kalangan masyarakat.

Di dalam beragama seoang muslim harus memiliki landasan yaitu Alquran dan Hadis, bukan hanya berlandaskan pada asumsi semata, begitu juga tentang perkara wali Allah, seharusnya orang muslim memahami defenisi yang benar tentang wali Allah, di dalam pembahasan ini penulis mencoba menjelaskan defenisi wali Allah baik dari segi bahasa, pendapat ulama tafsir, pendapat ulama Hadis, dan pendapat ulama tauhid.

Secara bahasa telah penulis jelaskan di dalam bab sebelumnya, akan tetapi di dalam pembahasan ini penulis menjelaskan kembali sebagai penyempurnaan di dalam pembahasan. Di dalam al-Qāmūs al-Muḥīṭ kata ولي (Wali), memiliki makna: المُطَرُ بَعدَ المَطَرُ المُطَرُ المُطَرُ (Kedekatan) المُطَرُ المُطَرُ المُطَرُ المُطَر (Meninggalkan dunia), ini merupakan beberapa makna kata ولي secara bahasa. 6

11

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Muhammad bin Ya'qūb, Al-Qāmūs al-Muhīt...., 1344.

Wali Allah menurut ulama tafsir adalah: Wali Allah hamba yang beriman dan bertakwa, sebagaimana telah Allah jelaskan tentang keadaan mereka kepada diri-diri mereka, mereka beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, maka barang siapa yang beriman dan bertakwa, jadilah wali Allah, mereka juga tidak takut akan kengerian di akhirat dan juga tidak bersedih atas apa yang sudah terjadi didunia. Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf mengatakan: "Wali Allah adalah orang yang selalu mengingat Allah.<sup>7</sup>

Adapun wali Allah menurut ulama Hadis adalah: Orang yang sangat dicintai oleh-Nya diantara hamba-hamba-Nya yang lain. Sehingga Allah mengumumkan peperangan kepada siapa yang memerangi wali-wali-Nya. Sebagaimana diketahui Rasulullah adalah hamba yang paling dicintai Allah dan beliau adalah pemimpin para wali-wali Allah.

#### Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ, وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ, وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ فِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ, وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَ إلَيَّ فِي النَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَهُ, فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ, وَيَصَرَهُ الَّذِيْ يَبْعِرُ اللّهَ عَادَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ.

Dari Abu Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku cintai dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara-perkara yang Sunnah diluar yang fardhu, maka Aku mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, penglihatannya yang digunakan untuk melihat, tangan yang digunakan untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya akan Aku berikan dan jika dia meminta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi. (HR. Bukhari: 6502).

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ismā'īl bin 'Umar, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Jilid 4...., 278*.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Muhammad bin Ismā'īl, *Sahīḥ al-Bukhāri* (Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 2002), 1617.

Faedah dari Hadis di atas: Memusuhi wali Allah adalah dosa besar, menetapkan adanya wali Allah adalah suatu kewajiban sebagaimana telah Allah tetapkan di dalam firman-Nya dan Hadis Rasul-Nya, wali Allah adalah orang yang selalu beriman dan bertakwa.

Wali Allah menurut ulama tauhid adalah: Orang yang menepati dan mengikuti apa yang dicintai dan diridai Allah, membenci dan murka terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah serta senantiasa memerintahkan apa yang dicintai dan diridai Allah dan melarang apa yang dibenci dan dimurkai oleh-Nya.<sup>10</sup>

## B. Bentuk Lafaz Ayat dan Surah Tentang kata Wali

Kata wali sudah sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, namun belum banyak diketahui ada berapa bentuk lafaz wali yang disebutkan dalam Alquran. Lafaz wali dalam Alquran ada dua bentuk yaitu: Mufrad (ولي) dan jamak (أولياء). Di dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk menuliskan ayat yang menyebutkan bentuk lafaz wali dalam Alquran baik dari bentuk mufrad dan jamak.

Kata wali (dalam bentuk mufrad dan jamak) disebutkan dalam Alquran sebanyak 86 kali di dalam 84 ayat dan 31 surah. Untuk memperjelas pembahasan penulis merincikan sebagai berikut:

<sup>10</sup>Aḥmad bin 'Abdul al-Salām, *Majmū 'ah al-Tawhīd*, Jilid 2 (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1987), 539.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah* (Riyad: Dār al-Thurayyā Linnasyr Wa al-Tauzī', 2004), 407.

Kata wali yang berbentuk mufrad disebutkan sebanyak 44 kali, yaitu: (Al-Baqarah: 107, 120, 257, 282), (Ali 'Imrān: 68, 122), (Al-An'ām: 14, 51, 70, 127), (Al-Taubah: 74, 116), (Al-Ra'd: 37), (Al-Isrā': 33, 111), (Al-Kahfi: 17, 26), (Al-'Ankabūt: 22), (Al-Sajdah: 4), (Fuṣṣilat: 34), (Al-Syūra: 8, 9, 28, 31, 44), (Al-Jāthiyah: 19), (Al-Nisa': 45, 75, 89, 119, 123, 173), (Maryam: 5, 45), (Al-Ahzāb: 17, 65), (Al-Fatḥ: 22), (Al-Māidah: 55), (Al-A'rāf: 155, 196), (Sabā': 41), (Al-Nahl: 49), (Al-Nahl: 63), (Yūsuf: 101).

Kata wali yang berbentuk jamak disebutkan sebanyak 42 kali, yaitu: (Ali 'Imrān: 28, 175), (Al-Nisa': 76, 89, 139, 144), (Al-Māidah: 51 (2x), 57, 81), (Al-A'rāf: 3, 27, 30), (Al-Anfāl: 34 (2x), 72, 73), (Al-Taubah: 23, 71), (Yūnus: 62), (Hadīd: 20, 113), (Al-Ra'd: 16), (Al-Isrā': 97), (Al-Kahfi: 50, 102), (Al-Furqān: 18), (Al-'Ankabūt: 41), (Al-Zumar: 3), (Al-Syūra: 6, 9, 46), (Al-Jāthiyah: 10, 19), (Al-Aḥqāf: 32), (Al-Mumtaḥanah: 1), (Al-Jumu'ah: 6), (Fuṣṣilat: 31), (Al-Baqarah: 257), (Al-An'ām: 121, 128), (Al-Ahzāb: 6).

Sejauh penelitian penulis ada 11 makna dari lafaz wali dalam bentuk mufrad dan jamak yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis, diantaranya: Pelindung, penolong, anak, ahli waris, teman, pemimpin, penguasa, wali Allah, kekasih, saudara seagama dan wali nikah.

# 1. Pelindung

Kata wali yang memiliki makna pelindung terdapat di dalam beberapa ayat, yaitu: (Al-Baqarah: 107, 120, 257), (Ali 'Imrān: 68), (Al-Nisa': 45, 75, 89,

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Ismatillah, Aḥmad Faqih dan M. Maimun, "Makna Wali dan Auliya' dalam al-Quran" (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), *Jurnal al-Quran Nomor 02*, 2016, 45

119, 123), (Al-An'ām: 14, 51, 70, 127), (Al-A'rāf: 30, 196), (Al-Anfāl: 72, 73), (Al-Taubah: 23, 74, 116), (Yūsuf: 101), (Al-Ra'd: 16, 37), (Al-Kahfi: 26), (Al-'Ankabūt: 22), (Al-Furqān: 18), (Al-Ahzāb: 17, 65), (Sabā': 41), (Al-Zumar: 3), (Fuṣṣilat: 31), (Al-Syūra: 6, 8, 9, 28, 31, 44, 46), (Al-Jāthiyah: 10, 19), (Al-Aḥqāf: 32), (Al-Fath: 22).

# 2. Penolong

Kata wali yang memiliki makna penolong terdapat di dalam beberapa ayat, yaitu: (Ali 'Imrān: 122), (Al-Māidah: 55), (Al-Taubah: 23, 71), (Hadīd: 20, 113), (Al-Isrā': 97, 111), (Al-Kahfi: 17, 102), (Al-Sajdah: 4).

# 3. Anak

Kata wali yang memiliki makna anak terdapat di dalam surah Maryam: 5.

# 4. Ahli waris

Kata wali yang memiliki makna ahli waris terdapat di dalam surah al-Isrā': 33 dan al-Naml: 49.

# 5. Teman

Kata wali yang memiliki makna teman terdapat di dalam beberapa ayat, yaitu: (Ali 'Imrān: 175), (Al-Māidah: 81), (Al-An'ām: 121, 128), (Al-Nisa': 76, 89), (Fuṣṣilat: 34).

# 6. Pemimpin

Kata wali yang memiliki makna pemimpin terdapat di dalam beberapa ayat, yaitu: (Ali 'Imrān: 28), (Al-Nisa': 139, 144), (Al-Māidah: 51, 57), (Al-A'rāf: 3, 27, 155), (Al-Nahl: 63), (Al-Kahfi: 50).

# 7. Penguasa

Kata wali yang memiliki makna penguasa terdapat di dalam surah al-Anfāl: 34.

### 8. Wali Allah

Kata wali yang memiliki makna wali Allah terdapat di dalam surah Yūnus: 62.

# 9. Kekasih

Kata wali yang memiliki makna kekasih terdapat di dalam surah Al-Jumu'ah: 6.

# 10. Saudara seagama

Kata wali yang memiliki makna saudara se<br/>agama terdapat di dalam surah Al-Ahzāb: 6.  $^{\rm 12}$ 

# 11. Wali nikah

Kata wali yang memiliki makna wali nikah terdapat di dalam (HR: Tirmidhi: 1101).

\_

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>*Ibid.*, 52.

#### Rasulullah bersabda:

Dari Abi Musa berkata: Rasulullah bersabda: Pernikahan tidak sah kecuali dengan keberadaan wali. (HR. Tirmidhi: 1101).<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa kata wali dalam Alquran memiliki 10 makna dan 1 makna dalam Hadis, maka keseluruhannya ada 11 makna kata wali di dalam Alquran dan Hadis, baik dalam bentuk mufrad atau jamak, dengan arti yang berbeda meskipun memiliki bentuk yang sama, sebagaimana telah diketahui di dalam ulumul Alquran ada bentuk lafaz yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

Di dalam permasalah ini penulis fokus pada penelitian tentang kata Wali Allah dalam Alquran, sejauh penelitian penulis hanya ada satu surah dan satu ayat yang menyebutkan kata wali yang maknanya wali Allah yang terdapat dalam surah Yunus: 62, dalam ayat ini Allah menyebutkan kata wali berbentuk jamak (أولياء), hal ini membuktikan bahwa wali Allah sangatlah banyak, wali Allah belum ada khawatimnya (penutupnya), intinya wali Allah ada sampai akhir zaman.

Di dalam ayat 62-64 surah Yunus Allah tidak membatasi siapa saja bisa menjadi wali-Nya, Allah memberikan peluang kepada hamba-hambaNya untuk bisa dekat dengan-Nya. Wali Allah adalah orang yang dekat dengan Allah namun kedekatan mereka dengan Allah bukan seperti dekatnya Nabi-nabi Allah.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Muḥammad bin 'Isā, *Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Gharib al-Islām, 1996), 394.

# C. Asbabun Nuzul Avat

Alguran diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Makkah menjelaskan tentang keimanan dan akhlak, sepuluh tahun di Madinah menjelaskan tentang hukum di dalam Islam dan muamalah lainnya, dan ini merupakan pendapat yang kuat. 14

Allah turunkan Alguran secara berangsur-angsur memiliki faidah yang besar karena ada sebagian dari ayat Alquran yang memiliki asbabun nuzulnya, ini merupakan jawaban atas kejadian yang terjadi pada masanya dan juga menjadi ibrah kepada manusia sampai akhir zaman. 15

Asbabun nuzul adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sebab-sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran di mana ayat tersebut bercerita atau menjelaskan hukum mengenai peristiwa tersebut pada waktu terjadinya atau suatu pertanyaan yang di tujukan kepada Nabi. 16

Di dalam penelitian ini ada dua ayat yang memiliki asbabun nuzulnya yaitu: Ali 'Imrān: 130, al-Nisā': 65.

Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Ali 'Imrān: 130).

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Mannā' bin Khalil al-Qaṭṭān, Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2012), 132.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>*Ibid.*, 141.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Alguran* (Jakarta: Amzah, 2009), 89.

Asbabun nuzul ayat, ayat di atas menceritakan tentang Thaqīf berhutang kepada Bani Mughīrah pada masa jahiliah, ketika tiba waktu membayar lalu mereka berkata kepada Thaqīq: Kami tambah bunganya dan kami undur waktu pembayaran, maka turunlah ayat 130 dari surah Ali 'Imrān.<sup>17</sup>

Allah berfirman:

Maka demi Rabmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. Al-Nisā': 65).

Asbabun nuzul ayat, ketika terjadi perselisihan antara 'Abdullah bin Zubair dengan seorang laki-laki  $Anṣ\bar{a}r$  dalam masalah mengaliri air kedalam kebun, lalu Rasulullah datang dan mengatakan kepada 'Abdullah bin Zubair, wahai 'Abdullah bin Zubair airilah kebunmu terlebih dahulu kemudian alirkanlah kepada saudaramu, lalu pemuda Anṣār berkata: Apa karena dia anak dari bibimu sehingga engkau mengatakan hal demikian, lalu berubah raut wajah Rasulullah karena pemuda  $Anṣ\bar{a}r$  tidak terima keputusan Rasulullah, kemudian Rasulullah berkata kepada 'Abdullah bin Zubair, airilah tanamanmu secukupnya, kemudian alirkan airnya ke (tanaman/kebun/ladang). Kemudian turunlah surah al- Nisā': 65.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabari (Jāmiʻ al-Bayān ʻAn Ta'wīl al-Qurān)*, Jilid 6 (Kairo: Dār Hijri, 2001), 50.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Ismā'īl bin 'Umar, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Jilid 2...., 250.* 

#### **BAB III**

# KEDUDUKAN DAN TUGAS WALI ALLAH DALAM ALQURAN

#### A. Ciri dan Sifat Wali Allah

Berbicara tentang wali Allah tidak akan lepas dari ciri dan sifatnya, dengan mengenal ciri dan sifat maka akan mudah mengenal wali Allah, ciri dan sifat wali Allah telah Allah sebutkan di dalam Alquran. Di dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk menulis ciri dan sifat wali Allah yang terdapat di dalam Alquran.

#### 1. Ciri-ciri Wali Allah

Allah berfirman:

Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Yunus: 62).

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (QS. Yunus: 63).

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (QS. Yunus: 64).

Di dalam ayat di atas Allah menjelaskan tentang wali-wali-Nya, kemudian penulis menganalisa dan mengambil kesimpulan bahwa di dalam ayat di atas ada

3 ciri-ciri wali Allah diantaranya: Tidak takut dan sedih, beriman dan bertakwa, dan mendapatkan berita gembira.

### Tidak Takut dan Sedih

Allah berfirman:

Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (OS. Yunus: 62).

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwa wali Allah adalah hamba Allah yang tidak ada rasa takut dan sedih pada diri mereka. Waktu hari kiamat akan datang suatu kaum yang membuat cemburnya Nabi Allah dan syuhada, mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah bukan karena harta dan nasab, Allah memberikan cahaya pada wajah mereka, mereka tidak merasa takut ketika manusia pada masa itu dalam ketakutan dan juga tidak merasa sedih disaat manusia dalam kesedihan, mereka adalah wali-wali Allah. 19

Wali Allah juga tidak merasa takut atas apa yang akan terjadi kemudian hari dan mereka juga tidak merasa sedih atas apa yang telah berlalu, karena mereka tidak meninggalkan masa lalu melainkan dengan kebaikan di dalamnya, mereka tidak merasa takut dan sedih atas apa yang Allah tentukan karena mereka yakin Allah Maha mengetahui segalanya.<sup>20</sup>

12...., 211.

20° Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-*

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Muhammad bin Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabari (Jāmiʻ al-Bayān ʻAn Ta'wīl al-Qurān)*, *Jilid* 

Allah berfirman:

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. (QS. Ar-Ra'du: 28).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada hal lain yang bisa mendatangkan ketentraman di dalam hati manusia melainkan zikir kepada Allah. Zikir kepada Allah akan membuat hati seorang hamba merasa tenang dan jauh dari kegundahan dunia yang penuh dengan fatamorgana.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa salah satu ciri-ciri dari wali Allah adalah tidak ada rasa takut dan sedih, berdasarkan analisa penulis, tidak sedih dan tidak takutnya wali Allah dikarenakan kedekatan mereka dengan Allah, mereka bermunajat kepada Allah setiap waktu dan wali Allah selalu berzikir kepada Allah, karena dengan zikir akan membuat hati mereka tenang. Wali Allah meraka tidak takut akan hari esok yang harus mereka hadapi karena mereka percaya semua takdir yang Allah tentukan untuk mereka adalah suatu kebaikan akan tetapi wali Allah tetap berusaha dengan usaha yang dibolehkan oleh-Nya, mereka juga tidak merasa sedih atas apa yang telah berlalu, masa lalu mereka jadikan pelajaran untuk menuju masa depan lebih baik.

#### b. Beriman dan Bertakwa

Allah berfirman:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (QS. Yunus: 63).

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Ibid., 483.

Wali Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Percaya apa saja yang datang dari Allah meskipun akal manusia tidak mampu memahaminya, mereka bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan menjahui segala maksiat baik zahir ataupun batin.<sup>22</sup>

Wali Allah beriman kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasulullah, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik atau yang buruk, mereka membuktikan kejujuran keimanan mereka dengan ketakwaan dengan mengikuti segala apa yang diperintahkan dan menjahui segala apa yang dilarang.<sup>23</sup>

Allah mengkabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Iman bertambah dengan berzikir kepada Allah, sebagaimana iman juga berkurang karena kemaksiatan, oleh karena itu seorang hamba harus mentadabburi ayat-ayat Allah sebagai asbab bertambahnya keimanan.

Allah berfirman:

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (QS. At-Taubah: 124).

Ayat di atas menjelaskan mereka orang munafiq mengatakan kepada sebagian yang lain siapa diantara kalian yang bertambah iman kalian dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabari (Jāmiʻ al-Bayān ʻAn Ta'wīl al-Qurān), Jilid 3....,* 213.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-Mannān....*, 423.

turunnya surah ini. Adapun ayat ini adalah bukti yang sangat besar bahwasanya iman itu bisa bertambah dan berkurang.<sup>24</sup>

bisa bertambah dengan ilmu, berakidah yang benar, Iman itu mengamalkan amalan yang baik, menyegerakan diri dalam melakukan kebaikan, dan jangan pernah mendekat kepada kejelekan, ini juga merupakan sebab-sebab bertambahnya keimanan.<sup>25</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa iman tidak cukup dengan ikrar saja akan tetapi membutuhkan kepada praktek yang mana seorang hamba tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan Rasul-Nya karena kunci kebenaran adalah Allah dan Rasul-Nya, jika seorang hamba hanya beriman dengan ikrar tidak tunduk dan patuh pada hukum Allah tidak jauh berbeda dengan Abu Talib yang mana dia mengikrarkan akan kebenaran Islam dan Rasulullah, akan tetapi dia tidak tunduk dalam hukum Allah maka Abu Talib tidak dikatakan seorang yang beriman meskipun dia yakin akan benarnya Islam. Adapun konsekuensi dalam keimanan harus mengikrarkan dan tunduk patuh pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya.<sup>26</sup>

Iman wali Allah bisa bertambah dan berkurang berdasarkan keumuman dali di atas, namun perlu diketahui berkurangnya iman seorang wali Allah bukan seperti berkurangnya iman pelaku maksiat, ketika seorang wali Allah mulai melemah imannya Allah mengetuk pintu hati mereka dengan bacaan Alquran dan amalan-amalan kebaikan lainya, berdasarkan analisa penulis salah sari ciri-ciri wali Allah adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka terima apa saja

<sup>25</sup> Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-*Mannān...., 408.

<sup>26</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah...., 56.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ismā'īl bin 'Umar, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Jilid 4...., 239*.

yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tanpa mempertanyakan untuk apa dan apa manfaatnya, akan tetapi mereka mengatakan kami mendengar dan kami taat inilah buah keimanan yang sangat mulia.

Ketakwaan seorang wali Allah lahir dari keimananya kepada Allah, mengenal Allah dengan benar sehingga melahirkan ketakwaan kepada Allah, di sisi lain banyak orang yang beriman yang mengenal Allah belum tentu bertakwa, demikian juga orang yang tidak beriman dan tidak mengenal Allah sudah pasti hamba tersebut tidak bertakwa kepada Allah.

Di dalam Kitab *Majmū* ' *Fatāwā* disebutkan bahwa setiap orang yang takut kepada Allah mereka adalah orang yang alim, ini merupakan sebuah kebenaran, akan tetapi tidak semua orang yang alim takut kepada Allah, maksudnya adalah sudah bisa dipastikan bahwa selain orang alim mereka tidak takut kepada Allah menskipun mereka beriman kepada Allah.<sup>27</sup>

Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Ali 'Imrān: 130).

Di dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa supaya tidak memakan riba setelah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ahmad bin 'Abdul al-Salām, Majmū 'Fatāwā, Jilid 7..... 539.

mereka Islam seperti yang mereka makan ketika masih dalam keadaan jahiliyyah.<sup>28</sup>

Anilasa penulis ayat di atas Allah awali dengan kalimat wahai orang yang beriman kemudian dengan kata bertakwa, analisa penulis dari penjelasan mufasir, ayat di atas menjelaskan tentang ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan indahnya riba, kemudian Allah memanggil orang yang beriman dengan kalimat yang sangat lembut supaya mereka tidak melakukan riba yang mana akan merugikan sesama orang beriman lainnya, kemudian Allah menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Ayat di atas juga menjadi bukti bahwa tanpa keimanan tidak akan terciptanya ketakwaan.

#### Rasulullah bersabda:

عَن عُمَرَ بنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ سَالَ رَسُلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ, فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: أَمَا وَالله إِنِيّ لَأَتْقَاكُم لِلهِ وَأَخشَاكُم لَهُ.

Dari 'Umara ibnu Abi Salamah dia bertanya kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bersabda: Aku hamba-Nya yang sangat takut kepada Allah dan juga paling bertakwa pada-Nya diantara kalian. (HR. Muslim: 1108).<sup>29</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya Rasulullah hamba Allah yang paling bertakwa kepada Allah, lalu sahabat beliau bertanya kepada beliau, wahai Rasulullah, Allah telah mengampuni engkau apa yang telah berlalu dan apa yang akan datang, lalu Rasulullah menjawab demi Allah aku lebih bertakwa di antara kalian dan lebih takut kepada Allah di antara kalian.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Muslim bin Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Jilid 1 (Riyad: Dār Ṭayyibah Linnasyr Wa al-Tauzīʻ, 2002), 493.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Muḥammad bin Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabari (Jāmiʻ al-Bayān ʻAn Ta'wīl al-Qurān), Jilid 6....,* 49.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Yaḥyā bin Syaraf, Ṣaḥīḥ Muslim bisyarḥi al-Nawawī, Jilid 7 (Kairo: Muassasah Qurṭabah, 1994), 210.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu ciri-ciri wali Allah adalah beriman dan bertakwa, keimanan dan ketakwaan mereka bukan hanya sebagai hiasan bibir, namun keimanan dan ketakwaan mereka teraplikasikan di dalam kehidupan. Keimanan dan ketakwaan wali Allah melahirkan ketaatan kepada Allah, ketika seorang hamba taat kepada Allah maka hamba tersebut tidak ada rasa takut dan sedih di dalam menjalani kehidupan, apapun yang terjadi mereka ikhlaskan kepada Allah dan tetap berusaha dengan cara yang benar. Berdasarkan analisa penulis, dapat penulis simpulkan bahwa hamba Allah yang keimanannya dan ketakwaannya lemah maka tidak termasuk ke dalam wali-wali Allah meskipun memilki sejuta kelebihan padanya.

## c. Mendapatkan Berita Gembira

Allah berfirman:

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (QS. Yunus: 64).

Di dalam kitab Zād al-Maisīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr, disebutkan bahwa لهم البشرى memiliki 3 makna:

- Balasan kebaikan yang didapatkan oleh hamba yang melakukan amalan saleh atau mereka melihat kebaikan setelah mereka melakukan kebaikan.
- Kabar gembira yang dibawa oleh malaikat ketika mereka menghadapi kematian.

 Kabar gembira apa yang Allah firmankan di dalam Alquran seperti kabar gembira tentang surga dan kenikmatannya.<sup>31</sup>

Di dalam kitab Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Bitafsīr al-Bayḍawī* dijelaskan tentang ayat di atas bahwasanya berita gembira yang Allah tampakkan kepada wali-wali-Nya seperti yang disebutkan di dalam Alquran yaitu melalui lisan Rasulullah, apa yang mereka lihat dari suatu kebaikan, apa yang Allah tampakkan dari hal yang tersembunyi, dan di akhirat para malaikat menjumpai wali-wali Allah dan mengabarkan kepada mereka kemenangan, kemulian dan pujian atas mereka wali-wali Allah, lalu Allah menutup ucapan-Nya dengan kalimat bahwa tidak akan pernah berubah semua janji-janji Allah.<sup>32</sup>

### Rasulullah bersabda:

Dari Abi Dhar, sesunggunya ia berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah tentang seorang yang mengerjakan suatu amalan lalu orang-orang memujinya dan menyanjungnya?" maka Rasulullah bersabada: "Itulah kegembiraan seorang mukmin yang disegerakan." (HR. Muslim: 2642).<sup>33</sup>

Di dalam Hadis di atas Rasulullah kabarkan, jika seorang hamba mengerjakan sesuatu amalan ikhlas karena Allah lalu mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain karenanya maka itu tidak termasuk *riyā'*. Allah

<sup>32</sup>'Abdullah bin 'Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Bitafsīr al-Bayḍawī*, Jilid 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-turāth al-'Arabī, 1418 H), 118.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Abdurraḥmān bin 'Alī, *Zād al-Maisīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002), 630.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Muslim bin Hajjāj, *Şahīh Muslim, Jilid 2...., 1220.* 

memberikan kepada hambanya yang seperti ini balasan didunia berupa ucapan baik yang diucapkan orang lain kepadanya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu ciri-ciri wali Allah adalah mendapatkan berita gembira baik itu di dunia atapun di akhirat, di dunia berupa pujian dari hamba Allah yang lain atas amalan yang mereka lakukan, Allah juga memberikan daya tarik kepada hamba yang lain untuk mengikuti ibadah yang mereka lakukan, pujian yang mereka dapatkan bukanlah harapan hati mereka melaikan kemulian dari Allah kepada mereka, Allah juga tampakkan kepada mereka hal-hal yang tersembunyi, adapun di akhirat wali Allah mendapatkan berita gembira dari para malaikat yaitu naungan di sisi Allah yang mana pada saat itu tidak ada naungan selain naungan Allah.

Berdasarkan ciri-ciri wali Allah yang ada di dalam Alquran yang sudah penulis cantumkan di dalam penelitian ini, penulis menganalisa dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa ciri-ciri wali Allah di dalam Alquran merupakan kata kunci yang Allah kabarkan supaya hamba-hamba-Nya tidak keliru dalam menilai wali Allah, jika tidak ada ciri-ciri di atas maka bisa dipastikan bahwa orang tersebut bukanlah wali Allah.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Yaḥya bin Syaraf, *Nunhat al-Muttaqīn (Syarḥ Riyāḍu al-Ṣāliḥin)*, Jilid 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987), 1114.

### 2. Sifat Wali Allah

### Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بِنْ سَعدٍ السَّاعِدِي رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ, فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ, فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا فَيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

Dari Abu 'Abbas Sahl bin Sa'adin as-Sa'idi beliau berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah, maka orang tersebut berkata: Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku, maka beliau bersabda: "Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia". (HR. Ibnu Majah: 3326). 35

## Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ. Dari Abi Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: Diantara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat. (HR. Tirmidhi: 2317).

# Allah berfirman:

مُّحَمَّدُ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُ آ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَلَهُمْ رُكَّعًا شُجَدًا يَبْتَغُونَ فَضَلاً مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضُوا نَا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنَ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ شَجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضَلاً مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضُوا نَا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنَ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَالِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَلَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطْعَهُ فَعَازَرَهُ وَالسَّتَعَلَظَ فَالسَّعَالَةُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّذِينَ ءَامَنُوا فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ عَيْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهُ ٱلْكُفَّارَ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّلِحَتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا هِ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti

\_

<sup>35</sup> Muḥammad bin Yazīd, Şaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah, Jilid 3...., 344.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Muḥammad bin 'Isā, Jāmi 'al-Kabīr, Jilid 4...., 148.

tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29).

Di dalam ayat dan Hadis di atas menjelaskan tentang sifat wali-wali Allah, kemudian penulis menganalisa dan mengambil kesimpulan, berdasarkan ayat dan Hadis di atas dapat penulis simpulkan ada 3 sifat wali Allah diantaranya: Zuhud, wara', lemah lembut, .

#### a. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan rasa gemar terhadap perkara mubah yang berlebihan yang ada di dunia ini yang tidak memberikan manfaat untuk akhirat seorang hamba. Disertai dengan sikap percaya sepenuhnya atas apa yang ada disisi Allah.<sup>37</sup>

## Rasululllah bersabda:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بِنْ سَعدٍ السَّاعِدِي رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ, فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ, فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا فَي اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

Dari Abu 'Abbas Sahl bin Sa'adin as-Sa'idi beliau berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah, maka orang tersebut berkata: Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku, maka beliau bersabda: "Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia". (HR. Ibnu Majah: 3326). 38

-

 $<sup>^{37}\</sup>mathrm{Ahmad}$ bin 'Abdul al-Salām, Al-Tuḥfat al-'Irāqiyyah Fi al-A'māl al-Qalbiyyah (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2000), 174.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Muḥammad bin Yazīd, Şaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah, Jilid 3...., 344.

Di dalam hadis di atas dijelaskan telah datang seorang pemuda kepada Rasulullah untuk menanyakan suatu amalan yang mulia lalu Rasulullah menjelaskan kepadanya, "Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia". Zuhud adalah suatu sifat yang sangat mulia yang mana seorang hamba yang memiliki sifat zuhud tidak lagi berlebihan dalam mencintai dunia. <sup>39</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas setelah penulis menganalisa dapat penulis simpulkan bahwasanya wali Allah memiliki sifat zuhud, dalam masalah ini penulis berlandaskan atas keumuman lafaz bahwa jika ingin dicintai Allah maka zuhudlah terhadap dunia dan wali Allah adalah hamba Allah yang paling Allah cintai atas dasar inilah penulis mencantumkan zuhud salah satu dari sifat wali Allah, zuhud yang dimaksud bukan serta merta meninggalkan dunia seperti yang dilakukan sebagian orang, namun zuhud yang dimaksud menjadikan dunia ini sebagai ladang untuk kebaikan, seperti zuhudnya sahabat Rasulullah yang memiliki kekayaan, yang mana mereka tidak bermegah-megahan dengan harta yang mereka miliki, harta yang mereka miliki mereka sedekahkan di jalan Allah.

#### b. Wara'

Sifat wara' adalah meninggalkan setiap perkara syubhat (yang masih samar hukumnya), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat untuk diri seorang hamba, yang dimaksud adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan.<sup>40</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Syarḥ al-Arba 'īn al-Nawawiyyah*...., 346.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Muḥammad bin Abi Bakar, *Madārij al-Sālikīn (Baina manāzil "Iyyāka na budu wa iyyāka nasta 'īn")*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, 2003), 24.

#### Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ. Dari Abi Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: Diantara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat. (HR. Tirmidhi: 2317).41

Hadis ini dimaksudkan untuk meninggalkan hal yang tidak bermanfaat yaitu mencakup perkataan, pandangan, pendengaran, bertindak anarkis, berjalan, berpikir, dan aktivitas lainnya baik lahir maupun batin. Hadis tersebut sudah mencukupi untuk memahami arti wara'. 42

Berdasarkan pemaparan Hadis di atas, kemudian penulis menganalisa sisi pendalilan dalam penetapan wara' salah satu sifat wali, di dalam Hadis Rasulullah mengatakan tanda baik keislaman seorang hamba adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat untuknya, sedangkan wali Allah hamba Allah yang paling dekat dengan Allah dan wali Allah merupakan manusia pilihan di antara hamba Allah yang lain, oleh karena itu wali Allah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat bagi diri mereka demi mendekatkan diri kepada Allah dalam beribadah dan untuk menyempurnakan Islam dalam kehidupan mereka, ini juga merupakan buah dari keimanan dan ketakwaan.

### c. Lemah lembut

Wali Allah lemah lembut kepada orang beriman dan keras pada orang kafir, mereka bergaul dengan kaum mukminin dengan rendah hati dan *tawāḍu* '

<sup>42</sup>Muḥammad bin Abi Bakar, *Madārij al-Sālikīn (Baina manāzil "Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn"), Jilid 2...., 23.* 

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Muḥammad bin 'Isā, Jāmi 'al-Kabīr, Jilid 4...., 148.

dan mereka memperlakukan orang kafir dengan keras, wali Allah mencintai kaum mukminin dan mereka membenci kaum kafir dan keras terhadap mereka.

### Allah berfirman:

مُّحَمَّدُ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُ ٓ أَشِدَّاءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضَلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضَوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنَ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ شَجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضَلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضَوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنَ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ذَالِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُم فِي ٱلْإِنجِيلِ كَرَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْعَهُ فَعَازَرَهُ وَالسَّعَلَظَ فَالسَّعَلَظَ فَالسَّعَلَظَ فَالسَّعَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ عَيْعِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِمُ ٱلْكُفَّارَ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّلِحَتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا هَا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29).

Ayat di atas menjelaskan sesungguhnya Rasulullah dan sahabatnya dari *muhājirīn* dan *anṣār* mereka adalah manusia yang paling sempurna sifatnya di antara manusia yang lain dan mereka juga lemah lembut kepada sesama orang beriman, namun mereka keras kepada orang-orang kafir, bencinya mereka kepada orang kafir, terbukti di dalam jihad melawan orang kafir, mereka saling mencintai saling menyayangi, mereka simpatik seperti satu jasad, mereka mencintai

saudarnya seperti mereka mencintai diri-diri mereka, beginalah hubungan mereka dengan sesama mereka.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menganalisa, kemudian mengambil kesimpulan bahwa salah satu sifat wali Allah adalah lemah lembut kepada sesama orang beriman dan mereka keras kepada orang-orang kafir, pada generasi awal Islam, mereka telah mempraktekkan di dalam kehidupan mereka, yang mana mereka begitu membenci orang-orang kafir dan mereka saling cinta mencintai sesama mereka yang beriman. Kelembutan wali Allah sesama orang beriman adalah buah dari keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah, jika tidak ada keimanan dan ketakwaan di di dalam hati maka sifat lemah lembut tidak akan tumbuh dalam diri seorang hamba.

## B. Kedudukan dan Tugas Wali Allah

Berbicara tentang wali Allah tidak akan lepas dengan kehidupan manusia, karena wali Allah dari golongan manusia, akan tetapi kedudukannya berbeda dengan manusia yang lain, berbeda disini bukan berarti wali Allah terlepas dari dosa, akan tetapi wali Allah memiliki keistimewaan disisi Allah daripada manusia lainnya. Di dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk menulis tentang kedudukan dan tugas wali Allah.

### 1. Kedudukan Wali Allah

Jika dilihat dari fisik wali Allah adalah manusia biasa karena wali Allah bukan dari malaikat atau jin, namun jika dilihat dari sisi yang lain wali Allah

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-Mannān....*, 938.

adalah orang-orang pilihan di antara hamba Allah yang lain. Semakin tinggi kedudukan seorang hamba disisi Allah maka akan semakin berat ujian yang dihadapi.

### Allah berfirman:

وَهُو ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَوَّتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَلَبِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْغُوثُونَ مِنْ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوۤاْ إِنْ هَنذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (QS. Hūd: 7).

Ayat di atas menjelaskan Allah akan menguji hamba-hamba-Nya, di dalam ayat di atas Allah tidak menyebutkan *yang lebih banyak amalnya* akan tetapi Allah menyebutkan *yang lebih baik amalnya*. Amal itu baik jika didasari dengan ketulusan karena Allah dan sesuai dengan syariat, jika salah satu syarat di atas tidak terpenuhi maka semua amalan akan sia-sia.<sup>44</sup>

### Rasulullah bersabda:

عن مُصعبِ بن سَعد عن أبيهِ, قال, قلت: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟ قال: الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ فَاللَّمْثَلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ, فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِى عَلَى الأَرْضِ مَا عَلَيْهِ حَطِيقَةٌ. Dari Muş'ab bin sa'id dari ayahnya berkata: Lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya? Beliau bersabda: Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Ismā'īl bin 'Umar, Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Jilid 4...., 308.

kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa. (HR. Tirmiḍi: 2398). 45

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya cobaan yang berat akan senantiasa menimpa seorang mukmin yang saleh untuk meninggikan derajatnya dan agar ia semakin mendapatkan ganjaran yang besar, semakin tinggi derajat seorang hamba maka akan semakin berat cobaan yang hamba tersebut terima. 46

Analisa penulis mengenai ayat dan Hadis di atas, cobaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya adalah sebagai sebab mulianya seorang hamba di sisi Allah, hamba Allah yang paling berat cobaannya adalah Rasulullah dan Nabi Allah, beratnya cobaan yang dialami oleh Rasulullah dan Nabi Allah dikarenakan tingginya derajat mereka di sisi Allah, tingginya derajat mereka di sisi Allah dikarenakan keimanan dan ketakwaan mereka yang sangat tinggi. Wali Allah hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada Allah namun iman dan takwa mereka di bawah iman dan takwanya Rasulullah dan Nabi Allah, kemudian penulis simpulkan bahwasanya wali Allah memiliki kedudukan yang tinggi setelah Rasulullah dan Nabi Allah.

### 2. Tugas Wali Allah

Setiap makhluk yang Allah ciptakan di atas muka bumi ataupun yang ada di langit baik itu berjalan ataupun melata semuanya memiliki tugas, namun dari setiap makhluk, memiliki tugas yang berbeda-beda, begitu juga dengan wali Allah, mereka memiliki tugas di dalam menjalani kehidupan, tugas wali Allah

-

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Muḥammad bin 'Isā, Jāmi ' al-Kabīr, Jilid 4...., 203.

 $<sup>^{46}</sup>$ Ahmad bin 'Abdul al-Salām, Al-Istiqāmah, Jilid 2 (Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, 1403 H), 260.

sama dengan tugas manusia pada umumnya tidak ada perbedaan, karena wali Allah, diciptakan dari bani Adam, jadi semua tugas yang dibebankan kepada bani Adam juga dibebankan kepada wali-wali Allah, sejauh analisa penulis ada beberapa tugas yang bisa penulis paparkan di dalam penelitian ini diantaranya: Menuntut Ilmu, beribadah, dan berdakwah.

#### a. Menuntut Ilmu

### Rasulullah bersabda:

عَن أَنَسِ بِنِ مَالِك قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. Dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. (HR. Ibnu Majah: 184).<sup>47</sup>

Di dalam Hadis di atas menunjukkan kata wajib bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, di dalam hadis menggunakan kata (戊), kewajiban ini dibebankan kepada individu bukan kepada kelompok, dinamakan dalam istilah agama adalah fardhu 'ain, adapun ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu agama yaitu ilmu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang berupa keterangan dan petunjuk agar seorang hamba mengenal Allah dan juga mengetahui apa saja yang Allah perintahkan dan apa saja yang Allah larang untuk dilakukan. <sup>48</sup>

Jika dilihat secara zahir ayat di dalam Alquran tidak ada dalil khusus yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu tugas wali Allah, namun di dalam pembahasan ini penulis menganalisa dari Hadis di atas bahwa di dalam Hadis, Rasulullah menggunakan kata (ヴ) yang mana menunjukkan kepada keseluruhan kaum muslimin dan muslimah wajib menuntut ilmu, Allah wajibkan

\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Muḥammad bin Yazīd, Şaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah, Jilid 1...., 92.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Kitāb al-'Ilmi* (Saudi Riyad: Dār al-Thurayyā Linnasyri Wa al-Tauzī', 1420 H), 13.

menuntut ilmu kepada seluruh kaum muslimin dan muslimah berdasarkan dalil di atas dan hal ini juga Allah wajibkan kepada wali-wali Allah.

### b. Beribadah

Allah berfirman:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS: Al-Dhariyat: 56).

Syekh Şālih al-Uthaimīn menyebutkan di dalam kitabnya bahwasanya tidak ada perbuatan yang lebih mulia melainkan beribadah kepada Allah semata dengan tidak melakukan kesyirikan kepada-Nya perintah ini Allah perintahkan untuk manusia dan iin. 49

Ibadah yang paling mulia yaitu mengenal Allah, namun bagaimana seorang hamba bisa mengenal Allah? Para ulama menyebutkan dengan cara memperbanyak ibadah kepada Allah baik dari segi wajib ataupun sunnah tanpa memilah-milah diantara keduanya.<sup>50</sup>

## Rasulullah bersabda:

عَن عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنهُ أَيضًا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ, فَإِنْكُمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكُ.

Dari Umar juga berkata: Rasulullah bersabda: Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu. (HR. Muslim: 8).<sup>51</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, Tafsīr al-Qurān al-Karīm (Saudi Arabia: Dār al-Durrah Linnasyri Wa al-Tauzī', 1436 H) 166.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-*Mannān...., 958.

<sup>51</sup>Muslim bin Ḥajjāj, Ṣahīḥ Muslim, Jilid 1...., 23.

Hadis di atas menjelaskan beribadah ikhlas karena Allah sesuai dengan apa yang telah Rasulullah ajarkan, di dalam beribadah seorang hamba seakan-akan melihat Allah supaya ibadah tersebut melahirkan kekhusyukan di dalam hati, ibadah yang khusyuk inilah ibadah yang sangat Allah cintai. Jika tidak mampu demikian maka hamba tersebut harus meyakini Allah melihatnya. <sup>52</sup>

Di dalam Hadis yang lain yaitu Hadis qudsi yang Allah berfirman Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah baik itu wajib ataupun ibadah sunah dan yang paling utama adalah ibadah wajib.

### Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ, وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ, وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ, وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَشَمْعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ, فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِعْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيْ وَاللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلَيْنِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا عَلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَالِ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلِي اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَى الللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلَيْهِ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلِي اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ وَلِي عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْمُ وَاللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَيْكُولُولُ اللَّهُ عَلَيْكُولُولُ عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَيْكُولُ اللَّهُ عَلَى الللَّهُ عَلَى اللللَّهُ عَلَى اللللَّهُ عَلَيْكُولُ الللَّهُ عَلَيْكُولُولُ اللللَّهُ عَلَيْكُولُ الللِّهُ عَلَيْكُولُ الللَّهُ عَلَى اللللَّهُ عَلَى اللللَّهُ عَلَيْلِكُ اللللَّهُ عَلَى الللَّهُ اللللَّهُ عَلَيْكُولُ اللللْهُ عَلَيْكُ اللللْهُ اللللَّةُ عَلَى اللللْهُ عَلَيْكُ اللللَّهُ اللللْهُ عَلَيْكُ اللللْهُ اللللَّهُ اللللْهُ عَلَيْكُولُولُ اللللْهُ عَلَيْكُولُولُ الللِ

Dari Abu Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai dengan beribadah dengan apa yang telah aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara-perkara yang Sunnah diluar yang fardhu, maka aku mencintainya dan jika aku telah mencintainya maka aku adalah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, penglihatannya yang digunakan untuk melihat, tangan yang digunakan untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya akan aku berikan dan jika dia meminta perlindungan dari-Ku niscaya akan aku lindungi. (HR. Bukhari: 6502).

Hadis di atas menjelaskan tentang kecintaan Allah kepada wali-wali-Nya, sehingga Allah mengumumkan peperang dengan mereka orang-orang yang memusuhi wali-wali-Nya, lalu Allah mengatakan tidaklah hamba-Ku

-

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah...., 64.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri....*, 1617.

mendekatkan dirinya dengan mengerjakan perkara yang wajib melainkan Aku mencintainya, begitu juga jika mereka lebih mengedepankan mengerjakan yang sunnah Aku juga mencintainya, akan tetapi Allah lebih mencintai hamba-hamba-Nya yang mengedepankan perkara yang wajib, jika Allah telah mencintai hamba tersebut, Allah akan menjaga pendengaran mereka dari perkara yang haram, begitu juga Allah akan menjaga penglihatan, tangan, dan kaki mereka dari perkara-perkara yang haram.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menganalisa bahwa, Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, berdasarkan dalil diatas semua jin dan manusia yang Allah ciptakan bertujuan untuk beribadah kepada Allah, namun di sana ada jin dan manusia yang inkar tidak patuh pada perintah Allah, orang yang beriman kepada Allah wajib atasnya beribadah kepada Allah setelah mengucapkan kalimat tauhid maka kewajiban yang Allah tetapkan di dalam Islam harus mereka jalani sesuai dengan kemampuan mereka, beribadah kepada Allah tulus hanya untuk Allah tidak boleh ada unsur kesyirikan di dalamnya.

Di dalam Hadis qudsi di atas, Allah menyebutkan bahwasanya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya baik itu ibadah wajib ataupun ibadah sunah, dari pemaparan di atas, penulis juga dapat simpulkan bahwa wali Allah memiliki tugas beribadah kepada Allah dengan peribadatan yang murni hanya untuk Allah, dalil-dalil di atas juga menutupi celah bagi wali setan untuk menyesatkan manusia dari kebenaran dan Allah tidak akan menerima

<sup>54</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah...., 408.

ibadah yang di dalamnya ada unsur kesyirikan. Ibadah merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menambah keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah.

#### c. Berdakwah

Allah berfirman:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?." (QS. Fussilat: 33).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya menyeru manusia kepada jalan menuju Allah dan juga mengamalkannya, manfaatnya untuk dirinya dan untuk orang lain, seorang hamba yang berdakwah tidak hanya berdakwah untuk orang lain akan tetapi juga berdakwah untuk dirinya sendiri.<sup>55</sup>

Setiap orang dari umat ini punya kewajiban untuk menyampaikan dakwah sesuai kemampuannya. Jika sudah ada yang berdakwah, maka gugurlah kewajiban yang lain. Jika tidak mampu berdakwah, maka tidak terkena kewajiban karena kewajiban dilihat dari kemampuan. Jika tidak ada yang berdakwah padahal ada yang mampu, maka ia terkena kewajiban untuk berdakwah. <sup>56</sup>

Setelah Rasulullah wafat, dakwah membawa kebenaran dilanjutkan oleh sahabat, mereka menyampaikan kebenaran seperti yang disampaikan Rasulullah kepada mereka. Sahabat adalah manusia terbaik kedua setelah Rasulullah, karena

<sup>56</sup>Ahmad bin 'Abdul al-Salām, Majmū 'Fatāwā, Jilid 15...., 166.

-

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Ismā'īl bin 'Umar, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Jilid 7...., 179*.

Allah tidak akan memilih orang yang menjadi sahabat Rasul-Nya melainkan dari orang yang terbaik.

### Rasulullah bersabda:

Dari 'Abdillah sesungguhnya Nabi bersabda: Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya. (HR. Bukhari: 3651).<sup>57</sup>

Di dalam Hadis di atas Rasulullah mengkabarkan tentang kebaikan sahabatnya dan keutamaan mereka, yang merupakan sebaik-baik manusia. Sedangkan ucapan Rasulullah tentang sebaik-baik manusia yaitu tentang akidahnya, manhajnya, dakwahnya, akhlaknya, dan lain-lain. <sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat simpulkan bahwa di dalam Alquran Allah menyuruh kepada hamba-hamba-Nya untuk menyeru kepada kebaikan, dengan menyeru kepada kebaikan maka akan terselamatkan banyak manusia dari kesesatan, Rasulullah diutuskan untuk menyempurnakan akhlak dengan Allah dan manusia, selama tiga belas tahun Rasulullah menyeru umatnya di Makkah untuk kembali kepada akhlak yang mulia dan dua belas tahun di Madinah, kemudian dilanjutkan oleh sahabat beliau, dari analisa penulis berdakwah merupakan tugas wali Allah di atas muka bumi, menyeru manusia kembali kepada akhlak yang mulia, akhlak mulia secara vertikal dengan Allah dan akhlak yang mulia secara horizontal dengan sesama manusia.

-

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Muḥammad bin Ismā'īl, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri...., 897.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah* (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2006), 105.

#### C. Hakikat Wali Allah

Wali Allah adalah hamba pilihan diantara hamba-hamba yang lain yang mana Allah memberikan keistimewaan untuk mereka, berbicara tentang wali Allah pasti ada hakikat dari diri seorang wali Allah, di dalam pembahasan ini penulis mencoba menulis hakikat dari wali Allah, dengan mengetahui hakikat bisa menentukan wali Allah yang sesungguhnya. Diantara hakikat wali Allah yang dapat penulis simpulkan adalah: Tidak maksum, tidak mengetahui perkara gaib, memiliki karamah.

### 1. Tidak Maksum

Perkataan seorang maksum (orang yang terjaga dari kesalahan) tidak ada kontradiksi dan tidak ada perselisihan diantara kaum muslimin bahwa Rasulullah maksum dalam perkara yang dia sampaikan dari Allah maka beliau itu maksum dalam perkara yang beliau syariatkan untuk umat dengan ijma' kaum muslimin.<sup>59</sup>

Allah berfirman:

Maka demi Rabmu, mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. Al-Nisā': 65)

Allah bersumpah dengan diri-Nya yang mulia, yang suci, bahwa seseorang tidak beriman sampai ia menjadikan Rasulullah sebagai hakim dalam segala perkara, maka apa yang beliau putuskan adalah sebuah kebenaran yang wajib

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Ahmad bin 'Abdul al-Salām, *Majmū* ' Fatāwā, Jilid 33...., 28.

diikuti secara lahir ataupun batin, oleh karena inilah Allah berfirman, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya, yaitu jika mereka telah menjadikanmu sebagai hakim, mereka mentaatimu dalam batin mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka tunduk kepadanya lahir dan batin, serta menerimanya dengan sepenuhnya, tanpa menolak dan membantah.<sup>60</sup>

Ulama menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara keputusan Allah dengan keputusan Rasul-Nya, orang mukmin tidak ada pilihan untuk menyelisihi keduanya, dan bahwa maksiat kepada Rasul sama dengan maksiat kepada Allah, itu merupakan kesesatan yang nyata.<sup>61</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dari penjelasan ulama bahwa yang maksum adalah Nabi-nabi Allah bukan wali-wali Allah, sejauh analisa penulis bahwa hakikat dari wali Allah itu sendiri adalah tidak maksum, dengan analisa ini juga menjawab kekeliruan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa wali Allah itu maksum.

## 2. Tidak Mengetahui Perkara Gaib

وَعِندَهُ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَبِ مُبِينِ ۚ

\_

<sup>60</sup> Ismā'īl bin 'Umar, Tafsīr al-Qurān al-'Azīm, Jilid 2...., 349.

 $<sup>^{61}</sup>$ Muḥammad Naṣiruddin bin Nuḥ,  $Al\text{-}Had\bar{\imath}th$  Hujjah Binafsihi Fi al-'Aqāid Wa al-Aḥkām (Riyad: Maktabah al-Ma'ārip Linnasyr Wa al-Tauzī', 2005), 33.

Di sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). (QS. Al-An'ām: 59).

Ayat di atas menjelaskan di sisi Allah ilmu gaib yang mana manusia tidak mengetahuinya, Allah menekankan bahwa manusia tidak akan pernah mengetahui walaupun dengan mencari tahu. Allah mengetahui apa yang kalian ketahui tidak ada yang tersembunyi di sisi-Nya, Allah telah kabarkan bahwa di sisi-Nya ilmu segala sesuatu yaitu ilmu gaib. 62

## Rasulullah bersabda:

Barang siapa mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak diterima salatnya selama 40 hari. (QS. Muslim: 2230).<sup>63</sup>

Peramal sudah dijelaskan oleh ulama mereka digolongkan dalam kelompok dukun, peramal disebutkan ulama orang yang mengaku mengetahui perkara gaib baik itu barang yang hilang atau perkara yang tidak terlihat atau yang semisal dengannya, dan ganjaran bagi orang yang mendatangi peramal Allah tidak menerima salatnya selama 40 hari. 64

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa perkara gaib hanya Allah yang mengetahui, Allah tidak memberikan berita gaib kepada seluruh hamba-hamba-Nya, baik itu malaikat, Nabi Allah, Rasulullah, wali Allah, dan hamba-hamba

<sup>64</sup>Yaḥyā bin Syaraf, Şaḥīh Muslim bisyarhi al-Nawawī, Jilid 14...., 326.

\_

283.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Muḥammad bin Jarīr, Tafsīr al-Ṭabari (Jāmiʻ al-Bayān 'An Ta'wīl al-Qurān), Jilid 9....,

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Muslim bin Hajjāj, *Sahīh Muslim*, *Jilid* 2...., 1062.

Allah yang lain, kecuali berita yang sahih yang telah Allah kabarkan di dalam Alquran dan di dalam Hadis Nabi. Dalil di atas menjadi bukti kuat bahwa waliwali Allah tidak memiliki ilmu gaib, sejauh analisa penulis, penulis bisa simpulkan bahwa hakikat dari wali Allah tidak mengetahui perkara gaib, karena perkara gaib hanya Allah semata yang mengetahuinya, meskipun di sana banyak orang-orang yang mengaku mengetahui perkara gaib, namun kebenaran hanya di sisi Allah dan Rasul-Nya, Allah telah berfirman hanya Allah yang mengetahui perkara gaib adapun yang mengaku mengetahui perkara gaib hanyalah tipu daya setan untuk menyesatkan manusia.

### 3. Memiliki Karamah

Wali Allah memiliki karamah, ini merupakan salah satu hakikat dari wali Allah. Di dalam pembahasan ini penulis menulis karamah wali Allah, karena di kalangan masyarakat awam pada umumnya keliru dalam menilai karamah seorang wali Allah. Ada sebagian orang yang menolak karamah wali Allah mereka tidak percaya akan karamah wali Allah, ada juga sebagian orang yang terlalu berlebihan dalam menyingkapi karamah wali Allah. Ketika ada hal yang luar biasa terjadi pada seorang manusia dan mereka dikenal baik dan bukan dukun, maka masyarakat pada umumnya akan mempercayai orang tersebut memilki karamah, dan mereka tidak mempertimbangkan dengan apa yang telah ulama jelaskan di dalam kitab-kitabnya, banyak masyarakat langsung menerima cerita karamah wali Allah tanpa mengoreksi terlebih dahulu.

Karamah adalah suatu hal yang luar biasa yang Allah berikan kepada waliwali-Nya. Termasuk kedalam prinsip akidah Ahlussunnah waljama'ah menyakini adanya karamah wali Allah dan apa saja kelebihan yang Allah berikan kepada mereka melalui tangan-tangan mereka berkaitan dengan ilmu, mukasyafat, bermacam-macam kelebihan dan pengaruh dalam kehidupan.<sup>65</sup>

Di dalam masalah ini tidak semua wali Allah memiliki karamah. Bahkan terkadang wali Allah yang tidak memiliki karamah itu lebih mulia disisi Allah, oleh karena itu karamah banyak terjadi setelah generasi sahabat yaitu generasi para tabi'in dan generasi setelahnya. <sup>66</sup>

#### Rasulullah bersabda:

عَن عَبدُ الله بن مَسعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ, فَاصْطَفَاهُ لِتَفْسِهِ, فَابْتَعَتَهُ بِرِسَالَتِهِ, ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ, فَاصْطَفَاهُ لِتَفْسِهِ, فَابْتَعَتَهُ بِرِسَالَتِهِ, ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ, فَجَعَلَهُمْ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلُوبِ الْعِبَادِ, فَجَعَلَهُمْ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلُوبِ الْعِبَادِ, فَجَعَلَهُمْ وُرَاءَ نَبِيّهِ.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah melihat kedalam hati-hati hamba-hamba-Nya, maka Dia menemukan bahwa hati Muhammad merupakan sebaik-baik hati manusia. Maka Allah memilihnya dan mengutusnya dengan risalah-Nya. Kemudian Allah melihat ke dalam hati-hati manusia setelah hati Muhammad. Maka Allah pun menemukan hati para sahabat Nabi merupakan sebaik-baik hati manusia, sehingga Allah menjadikan mereka sebagai pendamping Rasul-Nya. (HR. Ahmad: 3600).

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan hati Rasulullah hati yang paling mulia, mulia hati Rasulullah teraplikasikan di dalam kehidupan beliau, di dalam Hadis di atas juga menjelaskan tentang bagaimana cara mensucikan hati. Mensucikan hati dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, mencintai-Nya dan memohon pertolongan pada-Nya. Hati yang mulia setelah

<sup>67</sup>Aḥmad bin Muḥammad, *Al-Musnad al-Imām Aḥmad*, Jilid 5 (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1957), 211.

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, Jilid 2 (Riyad: Dār Ibnu al-Jauzī, 1421 H), 297.

<sup>66</sup> Ahmad bin 'Abdul al-Salām, Majmū 'Fatāwā, Jilid 11 ...., 283.

Rasulullah adalah sahabat, Hadis di atas menjelaskan keseluruhan sahabat bukan sebagian mereka.<sup>68</sup>

Sebagaimana diketahui bahwasanya ketakwaan dan keimanan sahabat Nabi tidak ada generasi setelahnya yang mampu menandinginya, begitu banyak keutamaan yang Allah berikan kepada mereka, dan sebagian mereka ada yang dijamin masuk surga, disisi lain pada masa sahabat tidak banyak karamah terjadi di kalangan mereka. Dalil di atas juga menjadi bukti bahwa tidak semua wali Allah memiliki karamah akan tetapi karamah adalah kelebihan wali Allah.

Di dalam permasalahan ini tidak semua kelebihan yang terjadi pada diri seorang manusia bisa dikatagorikan karamah sebagaimana karamah wali Allah, di sana ada kelebihan dari wali-wali setan yang mengelabui manusia dengan pakaian Islam dan menjauhkan umat Islam dari kebenaran,

Ulama telah memberikan sebuah kaidah di dalam menilai wali Allah, apabila kalian melihat seseorang berjalan di atas air atau terbang di udara maka janganlah mempercayainya dan tertipu dengannya sampai kalian mengetahui bagaimana dia dalam mengikuti Rasulullah.<sup>69</sup>

Perlu diketahui karamah wali Allah tidak bisa dipelajari, karamah terjadi pada hamba-Nya yang Allah kehendaki, karamah juga tidak bisa diwariskan kepada generasi setelahnya, dan karamah tidak bisa dibatalkan. Adapun sihir dapat dipelajari melalui perjanjian-perjanjian tertentu dengan setan, sihir juga bisa

<sup>69</sup>Hafiz bin Aḥmad, *A'lām al-Sunnah al-Mansyūrah* (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyah Athnāi al-Nasyri, 1420 H), 138.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup>Muḥammad bin 'Abdi al-Hādī, *Ḥāsyiyat al-Sindī 'Alā Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Jilid 1 (Riyad: Dār al-Ma'thūr Linnasyr Wa al-Tauzī', 1431 H), 600.

diwariskan kepada orang lain, dan sihir bisa dibatalkan dengan membaca ayatayat Allah.

#### D. Kisah Wali Allah

Semenjak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad sudah banyak wali-wali Allah yang berada di atas muka bumi ini, dari sekian banyak wali Allah ada sebagian mereka memiliki karamah dan ada juga sebagian yang lain tidak memiliki karamah, di dalam pembahasan ini penulis mencoba menulis beberapa karamah wali Allah yang sudah mutawatir diantaranya: Kisah Maryam, kisah aṣhabul al-Kahfi, kisah Zulkarnain, kisah Khidir, kisah 'Umar, dan kisah Uwais ibnu 'Āmir.

## 1. Kisah Maryam

Allah berfirman:

Maka Rabnya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (QS. Ali 'Imran: 37).

Ayat di atas menjelaskan tentang karamah Maryam binti 'Imrān, ketika Zakariya melihat apa yang Allah berikan kepada Maryam, Allah memberikan

karamah untuknya, Allah mendatangkan makanan untuknya tanpa usaha. Perkara ini sudah mutawatir datang dari Allah dan RasulNya melalui penjelasan ulama.<sup>70</sup>

# 2. Aşḥābu al-Kahfi

Allah berfirman:

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rab mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS: Al-kahfi: 13).

Ayat di atas menceritakan tentang ashābu al-Kahfi dengan cerita yang benar, dulu ada sekelompok pemuda yang terfitnah dengan pemimpin yang zalim yang mana pemimpin mereka menyuruh mereka untuk meninggalkan agama Allah, akan tetapi Allah menanamkan kekuatan iman di dalam hati mereka, Allah memberikan hidayah untuk mereka, karena Allah memberikan hidayah kepada siapa yang Allah kehendaki.<sup>71</sup>

Allah berfirman:

Dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (QS. Al-Kahfi: 25).

Allah menyelamatkan wali-wali-Nya (Ashābu al-Kahfi) dari kejaran musuh, dan meraka lari kedalam gua dan berlindung disana lalu Allah tidurkan mereka kurang lebih 300 tahun dan ditambah 9 tahun.<sup>72</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-*Mannān...., 135.

<sup>71</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm....*, 26.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>*Ibid.*, 49.

### 3. Kisah Zulkarnain

Allah berfirman:

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. (QS: Al-Kahfi: 84).

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Zulkarnain yang mana Allah telah memberikan kepada Zulkarnain kerajaan di atas muka bumi ini, Allah menjadikan Zulkarnain kekuatan di dalam memerangi musuh Allah dan menghinakan segala kaum musyrikin. Allah telah memberikan kepadanya apa yang beliau perlukan dari jalannya.<sup>73</sup>

### 4. Kisah Khidir

Allah berfirman:

Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. Al-Kahfi: 74).

Ayat di atas menceritakan tentang kisah perjalan dua orang saleh yaitu Khidir dan Musa ketika Khidir berjumpa dengan seorang anak kecil lalu beliau membunuhnya, sehingga membuat Musa tidak sabar dan bertanya kenapa engkau

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup>Ismā'īl bin 'Umar, *Tafsīr al-Ourān al-'Azīm, Jilid 5...., 189*.

membunuh anak kecil tersebut sedangkan anak kecil tersebut tidak berdosa, kemudian Khidir menjawab di dalam ayat setelahnya.

Allah berfirman:

Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. Al-Kahfi: 80).<sup>74</sup>

## 5. Kisah 'Umar ibnu Khattab

'Umar ibnu Khatṭab salah satu sahabat Rasulullah yang memilki karamah, pada waktu itu terjadi peperangan melawan persia yang dipimpin oleh Sariyah, pada waktu itu 'Umar ibnu Khaṭṭab sedang khutbah jum'at di mesjid Nabawi pada saat beliau naik keatas mimbar beliau berucap: "Wahai Sariyah bin Zanim, bukit, wahai Sariyah bin Zanim, bukit, beliau mengatakan sebanyak dua kali, yang dimaksudkan disini berlindunglah dengan naik keatas bukit kemudian beliau melanjutkan khutbahnya sampai selesai. Setelah beberapa hari berlalu datang surat kepada 'Umar ibnu Khaṭṭab memberi khabar bahwa kaum muslimin membawa kemenangan dalam peperangan melawan persia, di dalam surat, Sariyah menuliskan apa yang diucapkan 'Umar pada saat khutbah waktu itu. Lalu ada sahabat yang bertanya ucapan apa itu wahai 'Umar, lalu beliau menjawab: Demi Allah ucapan itu aku tidak memikirkannya terlebih dahulu namun ucapan itu muncul seketika dari lisanku.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm....*, 117.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Ali bin Hasan, *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, Jilid 20 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 25.

### 6. Kisah Uwais ibnu 'Āmir

Kisah wali Allah yang lain dari kalangan umat Muhammad adalah Uwais ibnu 'Āmir, beliau digolongkan kedalam tābi'in senior walaupun beliau hidup dimasa Rasulullah namun beliau tidak berjumpa dengan Rasulullah, Uwais ibnu 'Āmir beliau asing dimuka bumi namun terkenal di langit.

### Rasulullah bersabda:

عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَفَدُوا إِلَى عُمَرَ وَفِيهِمْ رَجُلٌ بِمِّنْ كَانَ يَسْحَرُ بِأُويْسٍ, فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عُمَرُ: هَلْ هَاهُنَا أَحَدٌ مِنْ الْقَرَنِيِّينَ؟ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ. فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عُمَنُ أَوَيْسٌ, لَا يَدَعُ بِالْيُمَنِ غَيْرَ أُمَ لَهُ, قَدْ كَانَ بِهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيكُمْ مِنْ الْيُمَنِ يُقَالُ لَهُ أُويْسٌ, لَا يَدَعُ بِالْيُمَنِ غَيْرً أُمَّ لَهُ, قَدْ كَانَ بِهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيكُمْ مِنْ الْيُمَنِ يُقَالُ لَهُ أُويْسٌ, لَا يَدَعُ بِالْيُمَنِ غَيْرً أُمَ لَهُ, قَدْ كَانَ بِهِ كَاللَّهُ فَأَذْهَمَ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

Dari Usair bin Jabir bahwa penduduk Kufah mengutus beberapa utusan kepada Umar bin Khaththab, dan di antara mereka ada seseorang yang biasa mencela Uwais. Maka Umar berkata: Apakah di sini ada yang berasal dari Qaran. Lalu orang itu menghadap Umar. Kemudian Umar berkata: Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: "Sesungguhnya akan datang kepadamu seorang lakilaki dari Yaman yang biasa dipanggil dengan Uwais. Dia tinggal di Yaman bersama Ibunya. Dahulu pada kulitnya ada penyakit belang (berwarna putih). Lalu dia berdo'a kepada Allah, dan Allah menyembuhkan penyakit itu, kecuali tinggal sebesar uang dinar atau dirham saja. Barang siapa di antara kalian yang menemuinya, maka mintalah kepadanya untuk memohonkan ampun kepada Allah untuk kalian. (HR. Muslim: 2542).

Awal kisah ketika datang sebuah rombongan dari Yaman kepada 'Umar ibnu Khattab, lalu beliau bertanya: Apakah ditengah-tengah kalian ada orang yang bernama Uwais ibnu 'Āmir, sesudah ada yang menjawab ada yang bernama Uwais ibnu 'Āmir, lalu 'Umar menghampiri pemuda tersebut dan bertanya kepadanya sebagaimana sabda Rasulullah yang beliau dengarkan, "Benarkah engkau adalah Uwais ibnu 'Āmir?" Uwais menjawab: "Iya, benar." 'Umar bertanya lagi, "Benarkah engkau dari Murad, dari Qarn?" Uwais menjawab:

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup>Muslim bin Hajjāj, Sahīh Muslim, Jilid 2...., 1183.

"Iya." 'Umar bertanya lagi, "Benarkah engkau dahulu memiliki penyakit kulit lantas sembuh kecuali sebesar satu dirham." Uwais menjawab: "Iya." 'Umar bertanya lagi, "Benarkah engkau punya seorang ibu?" Uwais menjawab: "Iya."

Lalu Umar ibnu Khatṭab membacakan hadis di atas seraya mengatakan kepada Uwais untuk mendoakannya supaya diampuni dosanya sebagaimana disabdakan Rasulullah, kemudian Uwais mendoakannya memohon ampunan kepada Allah untuknya, lalu Umar bertanya kepada Uwais, engkau hendak kemana, lalu beliau menjawab aku ingin ke Kufah, lalu umar berkata, bagaimana jika aku mengirim surat kepada gubernur Kufah supaya membantumu, lalu Uwais menjawab aku lebih suka hidup miskin dan lemah.

Faedah dari kisah di atas ialah: Uwais ibnu 'Āmir beliau terkenal di langit dan beliau asing di bumi, mustajabnya doa Uwais ibnu 'Āmir ketika beliau berdoa kepada Allah, kemulian seorang hamba di sisi Allah menjadikan hamba tersebut dikenal meskipun jasadnya belum pernah bertemu dengan orang yang mengenalnya.

Dari semua pemaparan penulis di atas penulis menukilkan dari ucapan para ulama yang penulis pahami dengan pemahaman mereka, di dalam karya ilmiah ini penulis memohon maaf kepada pembaca jika ada tulisan penulis yang tidak sama dengan pemahaman pembaca, dan penulis mohon ampunan kepada Allah atas kesalahan yang penulis lakukan di dalam penelitian ini, demi Allah penulis tidak memojokkan pihak manapun dalam penulisan ini, melaikan

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup>Yaḥyā bin Syaraf, Ṣaḥīh Muslim bisyarḥi al-Nawawī, Jilid 16..., 141.

mencoba memaparkan bagaimana pendapat penulis mengenai wali Allah, ilmu disisi Allah, Wallahhu'alam.

#### **BAB IV**

## **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Di dalam kehidupan banyak hal yang dihadapi baik itu di dalam urusan dunia ataupun di dalam urusan akhirat, baik dalam perkara agama ataupun perkara sosial. Persoalan yang terjadi ada sebagian sesuai dengan pemahaman yang benar ada juga yang keliru dari pemahaman yang benar. Dari keseluruhan pemaparan penulisan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Wali Allah hamba yang beriman dan bertakwa, sebagaimana telah Allah jelaskan tentang keadaan mereka kepada diri-diri mereka, mereka beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, maka barang siapa yang beriman dan bertakwa, jadilah wali Allah, mereka juga tidak takut akan kengerian di akhirat dan juga tidak bersedih atas apa yang sudah terjadi di dunia. Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf mengatakan: "Wali Allah adalah orang yang selalu mengingat Allah.
- 2. Wali Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya. Percaya apa saja yang datang dari Allah meskipun akal manusia tidak mampu memahaminya, mereka bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan menjahui segala maksiat baik zahir ataupun batin.
- 3. Wali Allah beriman kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasulullah, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik atau yang buruk,

mereka membuktikan kejujuran keimanan mereka dengan ketakwaan dengan mengikuti segala apa yang diperintahkan dan menjahui segala apa yang dilarang.

4. Wali Allah memiliki sifat sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran dan Hadis, yaitu: zuhud, wara', lemah lembut.

## B. Saran

Sebagai kata terakhir di dalam penulisan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada pembaca sebagai berikut:

- 1. Mengingat Alquran adalah sumber pertama dalam Islam sudah sepatutnya umat Islam kembali kepada Alquran dengan pemahaman ulama salaf bukan dengan pemahan sendiri yaitu logika dan hawa nafsu, ada sebagaian ayat Alquran yang bisa dipahami tanpa penjelan ulama seperti قل هو لله أحد yang menjelaskan Allah itu esa. Ulama memberikan batasan dalam memahami Alquran, pahamilah dengan pemahaman mereka ulama salaf kecuali ayat yang bisa dipahami.
- 2. Mengingat Hadis Rasulullah adalah sumber hukum yang kedua sudah sepantasnya umat Islam kembali kepada Hadis yang sahih dari Rasulullah dengan pemahaman salaf supaya tidak keluru di dalam memahami Hadis Nabi, begitu juga dengan sumber setelahnya ijma' dan qiyas yang sahih.
- 3. Bagi mahasiswa/mahasiswi *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* jika ingin mempelajari tentang kandungan isi Alquran bacalah kitab tafsir karangan ulama salaf dan ulama di atas jalan mereka, supaya tidak

keliru di dalam pemahaman dan tidak terjatuh kedalam pemahaman yang keliru.

4. Saran penulis yang terakhir jika di dalam tulisan penulis ada pendapat yang tidak sama dengan pendapat pembaca maka penulis memohan maaf, dan penulis juga menyarankan tanggapilah dengan ilmu agar tidak saling menyalahkan dan menuduh sesat. Wallahu'alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah bin 'Umar. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Bitafsīr al-Bayḍawī*. Beirut: Dār Ihyā' al-turāth al-'Arabī, 1418 H.
- 'Abdurraḥmān bin 'Alī. Zād al-Maisīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002.
- 'Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'di. *Taysīr al-karīm al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-Mannān*. Riyad: Dārussalām Linnasyr Wa al-Tauzī', 2002.
- 'Ali bin Hasan. *Tārīkh Madīnah Dimasyq*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Aḥmad bin 'Abdul al-Salām. *Al-Istiqāmah*. Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, 1403 H.
- Aḥmad bin 'Abdul al-Salām. *Al-Tuḥfat al-'Irāqiyyah Fi al-A'māl al-Qalbiyyah*. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2000.
- Aḥmad bin 'Abdul al-Salām. *Majmū' Fatāwā*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahdin Liṭabā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1415 H.
- Aḥmad bin 'Abdul al-Salām. *Majmū 'ah al-Tawhīd*. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1987.
- Aḥmad bin Muḥammad. *Al-Musnad al-Imām Aḥmad*. Mesir: Dār al-Maʿārif, 1957.
- Hafiz bin Aḥmad. *A'lām al-Sunnah al-Mansyūrah*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyah Athnāi al-Nasyri, 1420 H.
- Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*. Riyad: Dār Ṭayyibah Linnasyr Wa al-Tauzī', 1999.
- M. Yusuf, Kadar. Studi Alguran. Jakarta: Amzah, 2009.
- Mannā' bin Khalil al-Qaṭṭān. *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2012.
- Muḥammad bin 'Abdi al-Hādī. *Ḥāsyiyat al-Sindī 'Alā Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*. Riyad: Dār al-Ma'thūr Linnasyr Wa al-Tauzī', 1431 H.
- Muhammad bin 'Isā. *Jāmi' al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Gharib al-Islām, 1996.

- Muḥammad bin Abi Bakar. *Madārij al-Sālikīn (Baina manāzil "Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn")*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabi, 2003.
- Muḥammad bin Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhāri. Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 2002.
- Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabari (Jāmiʻ al-Bayān ʻAn Ta'wīl al-Qurān*). Kairo: Dār Hijri, 2001.
- Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn. *Kitāb al-'Ilmi*. Saudi Riyad: Dār al-Thurayyā Linnasyri Wa al-Tauzī', 1420 H.
- Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn. *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*. Riyad: Dār Ibnu al-Jauzī, 1421 H.
- Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn. *Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah*. Riyad: Dār al-Thurayyā Linnasyr Wa al-Tauzī', 2004.
- Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn. *Tafsīr al-Qurān al-Karīm*. Saudi Arabia: Dār al-Durrah Linnasyri Wa al-Tauzīʻ, 1436 H.
- Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uthaimīn. *Majmūʻ Fatāwā*. Riyad: Dār al-Thiriyā Linnasyr Wa al-Tauzīʻ, 1998.
- Muhammad bin Ya'qūb. *Al-Qāmūs al-Muhīt*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Muḥammad bin Yazīd. Ṣaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah. Riyad: Maktabah al-Maʻārip Linnasyr Wa al-Tauzīʻ, 1997.
- Muslim bin Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim. Riyad: Dār Ṭayyibah Linnasyr Wa al-Tauzī', 2002.
- Naṣiruddin Muḥammad bin Nuḥ. *Al-Ḥadīth Ḥujjah Binafsihi Fi al-'Aqāid Wa al-Aḥkām*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārip Linnasyr Wa al-Tauzī', 2005.
- Yaḥya bin Syaraf. *Nunhat al-Muttaqīn (Syarḥ Riyāḍu al-Ṣāliḥin)*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987.
- Yaḥyā bin Syaraf. Ṣaḥīḥ Muslim bisyarḥi al-Nawawī. Kairo: Muassasah Qurṭabah, 1994.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Syarah 'Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah*. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2006.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## 1. Identitas Diri:

Nama : Azmil Umry

Tempat/Tgl. Lahir : Cot Seurani/24 November 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/341203268

Agama : Islam

Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh Status : Belum Nikah

Alamat : Blang Reuling, Kecamatan Sawang, Kabupaten

Aceh Utara

# 2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Drs. Abdullah, M.Pd

Pekerjaan : PNS

Nama Ibu : Hafsah (Almh)

Pekerjaan : -

# 3. Riwayat Pendidikan:

SD 10 Sawang, Lhok Kuyun, Aceh Utara	Tahun Lulus 2006
MTS Misbahul Ulum, Paloh, Lhokseumawe	Tahun Lulus 2009
MA Misbahul Ulum, Paloh, Lhokseumawe	Tahun Lulus 2012
UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh	Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 25 Januari 2018 Penulis,

Azmil Umry NIM. 341203268